

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Sekitar 75% wanita di seluruh dunia melaporkan pernah mengalami keputihan setidaknya sekali seumur hidup, dan 45% mengatakan mereka mengalami keputihan dua kali atau lebih, menurut data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Berdasarkan jajak pendapat tersebut, 25% wanita di Eropa mengalami keputihan (Juliansyah dan Zulfani 2021). Investigasi yang dilakukan di India menemukan bahwa 95% siswi remaja mengalami kondisi ini (Prabawati, 2019). Persentase laki-laki yang melaporkan masalah kesehatan reproduksi, yaitu hanya 12,3% pada kelompok umur yang sama, jauh lebih rendah dibandingkan persentase tersebut (Melina 2021).

Di Indonesia, terdapat 23 juta remaja putri berusia antara 15 dan 24 tahun, 83% di antaranya pernah melakukan hubungan seksual. Artinya remaja rentan terkena IMS yang menjadi salah satu penyebab terjadinya keputihan (Tata Setiawati 2023). Keputihan yang sering menyerang remaja merupakan gangguan terbanyak kedua setelah gangguan menstruasi menurut data kesehatan reproduksi (Maysaroh dan Mariza 2021). Di Indonesia, iklim tropis menyebabkan peningkatan perkembangan jamur, menyebabkan keputihan pada hampir 90% wanita. Gejala keputihan juga dilaporkan oleh 31,8% wanita lajang dan remaja putri dalam rentang usia 15–24 tahun. Menurut Ratna dkk. (2023), hal ini menunjukkan bahwa remaja lebih rentan terkena keputihan. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2019), sebagian besar remaja mengalami keputihan, yang merupakan masalah kesehatan reproduksi yang disebabkan oleh kurangnya informasi dan pemahaman mengenai kondisi tersebut.

Dengan 140.803 kasus IMS yang ditangani dari 430 layanan IMS pada tahun 2018, pusat data dan informasi Kementerian Kesehatan RI melaporkan bahwa Indonesia menduduki peringkat keenam negara paling berisiko terkena IMS di Asia. Menurut Kementerian Kesehatan RI (2018), jumlah kasus IMS terbanyak adalah kasus servisitits/procitis (lab) sebanyak 33.205 kasus dan kasus

klinis vagina badan sebanyak 20.962 kasus. Di Jawa Tengah, terdapat 12.345 kasus IMS pada tahun 2017 dan 13.042 kasus pada tahun 2018 (BPS Jawa Tengah, 2018). Remaja perempuan menganggap remeh masalah keputihan karena mereka kurang mengetahuinya. Remaja juga mungkin enggan untuk menghubungi dokter dan berobat karena sering merasa malu saat mengalami keputihan (Hidayanti dan Pascawati 2021). Baik keputihan tersebut normal maupun patologis, 28,9% remaja putri di Kabupaten Demak yang mengikuti program kesehatan reproduksi melaporkan mengalami keputihan. Kota Salatiga terdapat 55% remaja putri mengalami keputihan. Kabupaten Sukoharjo keputihan terdapat di MA Al Ukhuwah Sukoharjo.

Bagi remaja putri, keputihan merupakan masalah kesehatan yang umum. Wanita dari segala usia rentan terkena penyakit ini. Cairan apa pun yang keluar dari vagina, baik berbau maupun tidak, dianggap sebagai keputihan. Keputihan normal dan tidak normal adalah dua dari berbagai kategori keputihan yang dapat dibagi. Keluarnya cairan bening dan encer dari vagina dengan bercak merah atau coklat merupakan ciri khas keputihan. Keluarnya cairan berwarna hijau atau kuning disertai rasa nyeri dan gatal merupakan tanda keputihan yang tidak normal (Sartika, 2020)

Infertilitas, *endometritis*, penyakit radang panggul, dan salpingitis adalah beberapa dampak buruk pada kehidupan seorang wanita akibat keputihan yang tidak diobati atau diobati di kemudian hari. Oleh karena itu remaja putri harus selalu menjaga sistem reproduksinya tetap bersih. Manfaatnya antara lain peningkatan tingkat kenyamanan, pencegahan penyakit sistem reproduksi, peningkatan rasa percaya diri, dan peningkatan semangat beraktivitas. Di sisi lain, remaja putri yang tidak menjaga sistem reproduksinya dengan baik cenderung mengalami kelainan keputihan, infeksi pada organ tersebut, dan penurunan harga diri (Lubis 2019).

Fluktuasi hormonal menyebabkan keputihan normal terjadi pada wanita usia subur, khususnya pada usia 15 hingga 49 tahun. Tahap remaja sangat penting karena ditandai dengan berbagai perubahan psikologis yang mempengaruhi pengetahuan dan juga fisik. dan modifikasi psikologis yang

meningkatkan kinerja kognitif. Kabupaten Sukoharjo terdapat banyak remaja putri dan kejadian keputihan terdapat di MA. Berdasarkan fakta di bawah ini, salah satunya di Massachusetts, keputihan merupakan hal yang umum terjadi pada remaja putri. MA untuk Sukoharjo adalah 9 seperti terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.1 Data Peserta Didik Jenjang MA Kabupaten Sukoharjo

No	Nama Satuan Pendidikan	Jumlah Siswi
1.	MA Al Mukmin Ngruki	368
2.	<b>MA Al Ukhuwah Sukoharjo</b>	<b>334</b>
3.	MA Tahfidzul Qur'an	257
4.	MA PPMI Assalam	217
5.	MA Muhammadiyah Bekonang	84
6.	MA Ulul Albab	77
7.	MA Daarul Hidayah	53
8.	MA Al Falah	44
9.	MA Tijarotul Qur'aniyah	23

Sumber : (Kemenag Sukoharjo, 2024)

Berdasarkan tabel 1.1 data peserta didik jenjang MA Kabupaten Sukoharjo Tahun Ajaran 2023/2024 populasi remaja putri terbanyak adalah MA Al Mukmin Ngruki, terbanyak kedua di MA Al Ukhuwah Sukoharjo, dan paling rendah di MA Tijarotul Qur'aniyah.

20 remaja putri di MA Al Ukhuwah Sukoharjo mengikuti uji coba pada tanggal 19 Januari 2024 dan semuanya mengetahui pengertian keputihan. Dari jumlah tersebut, 12 orang mengaku pernah mengalami keputihan yang khas, dan 8 orang menyatakan pernah mengalami keputihan yang lengket, kental, dan gatal. Selain itu, 5 orang menyatakan bahwa mengenakan pakaian longgar merupakan tindakan perlindungan terhadap keputihan, sementara sepuluh peserta tidak diberi informasi tentang pentingnya kondisi tersebut. Berdasarkan wawancara langsung dengan bidan di PosKesTren (Pos Kesehatan Pesantren) MA Al Ukhuwah Sukoharjo belum pernah dilakukan sosialisasi tentang keputihan dan belum ada penelitian tentang keputihan.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas masih kurangnya tingkat kesadaran karena ketidaktahuan remaja putri tentang keputihan sehingga banyak yang mengalaminya tetapi kebanyakan remaja mengabaikannya maka dari sini, peneliti tertarik mengkaji penelitian di MA Al Ukhuwah Sukoharjo tahun 2024

mengenai “Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Keputihan pada Remaja Putri di MA Al Ukhuwah Sukoharjo”

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah, “Bagaimana Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Keputihan pada Remaja Putri di MA Al Ukhuwah Sukoharjo?” dirumuskan berdasarkan informasi latar belakang yang disebutkan di atas”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Mengetahui seberapa besar kesadaran remaja di MA Al Ukhuwah Sukoharjo tentang keputihan.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Memberikan gambaran karakteristik keputihan pada remaja putri di MA Al Ukhuwah Sukoharjo berdasarkan usia.
- b. Menjelaskan pemahaman remaja putri tentang keputihan di MA Al Ukhuwah Sukoharjo..

## **D. Manfaat Penulisan**

### 1. Manfaat Teoritis

Hal ini dapat dilihat dan diperluas dalam gagasan terkait, yang berfungsi sebagai titik referensi untuk penelitian selanjutnya.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Remaja Putri

Remaja putri mampu mencegah dan mengurangi keputihan dengan mengetahui gejala dan indikatornya.

#### b. Bagi Sekolah

Gambaran pengetahuan remaja putri tentang keputihan dapat diperoleh dari data penelitian.

#### c. Bagi Institusi Pendidikan

Mendapatkan informasi keputihan ke dalam kurikulum kesehatan reproduksi.

## E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.2 Keaslian Penelitian

No	Penulis	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Eduwan, J. (2022)	Gambaran Pengetahuan tentang Keputusan Pada Remaja Putri Kota Bengkulu	Menggunakan penelitian kuantitatif, Variabel penelitian adalah pengetahuan, dan Instrumen yang digunakan adalah kuesioner.	Sampel penelitian metode kuota sampling yang dilakukan di SMAN 6 Kota Bengkulu berjumlah 144 remaja putri,
2.	Melina, F. (2021)	Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Keputusan di STIKes Yogyakarta.	Menggunakan penelitian kuantitatif, variabel penelitian adalah pengetahuan, teknik sampling yang digunakan <i>purposive sampling</i>	Tempat penelitian di STIKes Yogyakarta, jumlah sampel 32 mahasiswi.
3.	Oktya, T. (2022)	Tingkat pengetahuan remaja putri terhadap keputusan di pondok pesantren darunnajah kabupaten bogor	Menggunakan penelitian kuantitatif, Variabel penelitian adalah pengetahuan, dan Instrumen yang digunakan adalah kuesioner.	Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Darunnajah 8 Gunung Sindur Kabupaten Bogor. Ada 132 responden yang semuanya menggunakan pendekatan <i>total sampling</i> .
4.	(Lastriyanti and Ayunin gtias 2023)	Gambaran Pengetahuan dan Perilaku Kebersihan Reproduksi Terkait Keputusan pada Remaja Putri di SMKN X Bekasi.	Menggunakan penelitian kuantitatif, Variabel penelitian adalah pengetahuan, dan Instrumen yang digunakan adalah kuesioner.	Tempat penelitian dilaksanakan di SMKN X Bekasi, sampling yang di gunakan adalah <i>simple random sampling</i> , dengan jumlah sampel 90 responden.
5.	(Alfiany and Sulistyorini 2023)	Gambaran pengetahuan remaja putri tentang cara <i>personal hygiene</i> ketika mengalami <i>flour ablous</i> pada siswi MTS Al Hidayah Samboja.	Menggunakan penelitian kuantitatif, Variabel penelitian adalah pengetahuan, dan Instrumen yang digunakan adalah kuesioner.	Dengan menggunakan metode <i>totall sampling</i> , penelitian dilakukan di MTS Al Hidayah Samboja dengan jumlah sampel sebanyak 73 responden.

